



produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar yang bermodalkan Rp. 200-300 juta rupiah dan nelayan kecil yang bermodalkan Rp. 10-20 juta rupiah. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Susunan masyarakat nelayan menurut Masyhuri (1996), baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang dicapai. Posisi semakin strategis dalam organisasi kerja nelayan dan semakin besar pendapatan, semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Pendapatan semakin kecil dan semakin tidak strategis peranan dalam organisasi penangkapan ikan, maka semakin rendah pula posisi dalam masyarakat. Juragan laut dalam konteks seperti ini, akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi dari pada nelayan pandega, demikian

juga juragan darat akan menempati posisi yang lebih tinggi dari pada juragan laut.

Dan sekelompok masyarakat ini nelayan bisa di sebut juga organisasi seperti yang dituturkan oleh James D. Mooney (1996: 11) menyatakan organisasi adalah setiap bentuk perikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Yang mana sangat terlihat jelas bahwa nelayan bentuk perikatan manusia yang ingin mencapai tujuan bersama.

Menurut Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michel Dove (1984: 10) mengemukakan bahwa nelayan terdiri dari beberapa kriteria antara lain: 1). Nelayan kaya A yang mempunyai kapal (juragan) sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa ia sendiri harus ikut bekerja. 2). Nelayan kaya B yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal. 3). Nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarganya. 4). Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk sendiri atau untuk anak istrinya.

Sedangkan menurut Firt yang oleh Sulityo, Ninik Sri Rezeki dalam kewaspadaan masyarakat desa tertiggal 1994, bahwa masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Pertama, pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan juga pedapatanya tergantung pada

musim dan status nelayan itu sendiri dalam artian ia juragan atau pandego, kedua dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah, ketiga nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut mudah rusak dan harus segera dipasarkan sehingga menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang, keempat bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya, kelima keluarga nelayan hanya memiliki satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih dkk., (1997), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu:

- 1) Nelayan juragan. Nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini mempunyai tanah yang digarap pada waktu musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut tauke (toke) atau cakong.
- 2) Nelayan pekerja, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini



merupakan sebuah kombinasi dari beberapa hubungan produksi dan kekuatan produksi untuk membentuk sebuah cara pengorganisasian ekonomi produksi yang berdasarkan sejarah. Salah satu kunci pembeda adalah antara model produksi kapitalis dengan model produksi non-kapitalis. Produsen pada saat ini merupakan bentuk terpisah dari kepemilikan alat produksi. Produsen pada model non-kapitalis seperti seorang petani yang memiliki beberapa alat produksi tetapi dipengaruhi oleh non-produsen, seperti seorang tuan tanah yang mendapatkan keuntungan ekonomi dari produsen dengan cara penggunaan kekuatan politik, militer atau ideologi (Jary dan Julia, 1991).

Manusia memiliki sifat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk berhubungan sosial antar sesama dalam kehidupan, di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Dasar hubungan tersebut yaitu ada kesadaran saling mengenal, saling mengakui, dan saling berbuat. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang saling berinteraksi sosial secara intensif dan teratur sehingga di antara individu tersebut terjadi pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso, 1999 dalam Andriyan, 2005).

Hubungan sosial masyarakat nelayan terkait dengan karakteristik sosial nelayan tersebut. Karakteristik masyarakat nelayan dan petani berbeda secara sosiologi. Masyarakat petani menghadapi sumberdaya terkontrol, yaitu lahan untuk produksi suatu komoditas. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat terbuka dan menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah

untuk memperoleh hasil maksimal. Resiko pekerjaan yang relatif besar menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2002).

Menurut Purwanti (1994), berdasarkan status hubungan kerja dan kepemilikan modal, nelayan dibedakan: 1). Nelayan pemilik alat produksi (perahu dan alat tangkap) yang tidak ikut melaut. Nelayan ini disebut dengan juragan darat. 2). Nelayan pemilik alat produksi yang ikut melaut, nelayan ini disebut dengan juragan laut. 3). Buruh nelayan, yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu. Nelayan ini hanya mengandalkan tenaga dan keterampilannya dalam operasi penangkapan ikan di laut. Kelompok nelayan ini disebut nelayan pandega.

Jalinan sosial antar nelayan membentuk pola hubungan yang dapat dijabarkan secara horizontal dan vertikal (Kusnadi, 2002 dalam Andriyan, 2005). Hubungan sesama kerabat, saudara sedarah, dan bentuk-bentuk afinitas merupakan contoh pola horizontal. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan sosial ekonomi yang terlalu lebar. Interaksi nelayan membentuk pola hubungan patron-klien yang umum terjadi antara nelayan kaya (juragan) dan tengkulak dengan nelayan miskin (buruh). Pola vertikal terbentuk karena ada ketergantungan ekonomi antara buruh dan juragan maupun tengkulak.

Menurut Scott (1993), menyebutkan bahwa hubungan patron-klien banyak ditemukan di kehidupan petani proletar. Patron-klien melibatkan

hubungan antara seorang individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Kendala yang bersifat sosial budaya timbul apabila terdapat kesempatan bagi buruh nelayan untuk mendapat kredit, tetapi nelayan cenderung kurang dapat mengembangkannya. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas, tetapi perlu diketahui struktur yang menyebabkan nelayan terus bergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya (Purwanto, 1992 dalam Andriyan, 2005).

Pola hubungan kerja di antara unit alat tangkap akan menentukan pola bagi hasil. Pola bagi hasil ini akan menentukan tingkat pendapatan nelayan, baik nelayan juragan maupun pandega (Susilo dkk., 1992 dalam Purwanti, 1994). Hasil penerimaan bersih dalam sistem bagi hasil, dibagi menjadi dua yaitu 50% untuk pemilik perahu dan 50% bagian pandega. Bagi hasil ini diperoleh dari penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan retribusi, biaya operasi dan perawatan mesin. Bagian pandega 50% dibagi lagi sesuai dengan jumlah anak buah kapal yang turut melaut, sehingga penerimaan pandega tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penerimaan yang diperoleh pandega pada satu unit alat tangkap akan semakin kecil jika tenaga kerja yang bekerja semakin banyak. Bagian pandega ini







kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Dan untuk menganalisa hubungan kerja nelayan yang terjadi pada masyarakat nelayan khususnya yang terjadi di desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, peneliti mencoba memakai pendekatan teori yaitu: pertama organisasai merupakan koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab (Schein, 1983). Mulai dari organisasi yang paling sederhana hingga paling kompleks seperti misalnya organisasi perusahaan, masyarakat, dan negara sekalipun masing-masing individu dalam organisasi akan mengadakan interaksi, saling tergantung saling membutuhkan satu sama lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Wexley dan Yukl bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antar manusia yang diikutsertakan dalam aktivitas di mana satu sama lain saling tergantung untuk suatu tujuan tertentu (Wexley dan Yukl, 1997).

Dalam hal ini bisa dilihat bahwasanya nelayan adalah bentuk dari organisasi yang dilakukan beberapa masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama dan memberikan tugas atau tanggung jawab sesuai tugas yang telah diberikannya, walaupun peraturan yang ada di nelayan tidak tertulis tapi mereka bersedia untuk menjalankan aturan-aturan yang telah ada. Antara anak buah dan juragan dalam hal ini telah memperlihatkan hubungan kerja yang secara tidak langsung terbentuk pada nelayan, yaitu ketika awal mula

terjadinya hubungan kerja adalah saat berlangsung rekrutmen, di sinilah nelayan yang sebagai juragan dan anak buah mengadakan interaksi sesama, saling tergantung, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Yang ke dua teori timbal balik menurut George Homan. Dalam teori ini Homan menyatakan bahwa individu yang masuk kedalam suatu hubungan sosial, sebenarnya mengharapkan adanya imbalan (*rewards*) dan manfaat (*benefits*) yang akan diterimanya sebagai suatu timbal balik dari kontribusi yang telah diberikan.

Adapun dalam teori di atas yang mencakup timbal balik terlihat jelas di nelayan yang mana seorang anak buah yang ikut melaut juragannya akan memberikan semua tenaganya bila diperlukan, karena seorang anak buah merasa bahwa mereka sudah diterima untuk ikut bekerja bersama juragannya maka mereka akan memberikan imbalan yang sepantasnya. Terlihat bila ada kerusakan pada alat tangkap maka anak buahnya ikut memperbaiki dan apabila waktunya untuk memberikan tambahan warna pada lambung dasar perahu maka anak buah juga datang untuk membantu juragannya.